

Analisis Resepsi Climate Crisis Pada Film Earth Defender Karya Kynantegar

Muhamad Qois Indika Suherman¹, Rinta Arina Manasikana²

¹ Universitas Aisyiyah Yogyakarta, muhamadqoisindika@gmail.com

² Universitas Aisyiyah Yogyakarta, rintaarina@unisayogya.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Received Des, 2025 Revised Des, 2025 Accepted Des, 2025</p>	<p>Krisis iklim merupakan isu global mendesak yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, peningkatan emisi gas rumah kaca, dan pemanasan global, yang berdampak serius terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat adat di Indonesia. Film pendek Earth Defender karya Kynantegar menampilkan representasi perjuangan masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik dalam mempertahankan hutan Kalimantan dari kerusakan lingkungan, sehingga penting untuk memahami bagaimana audiens menerima dan memaknai pesan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens terhadap representasi krisis iklim dalam film Earth Defender. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis resepsi Stuart Hall. Populasi penelitian meliputi individu yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan, dengan metode penentuan sampel purposive dan jumlah sampel lima informan yang terdiri dari mahasiswa serta aktivis lingkungan dari Kalimantan dan Jawa Barat. Data diperoleh melalui dokumentasi film dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model resepsi Jensen dengan klasifikasi posisi Dominan/Hegemonik, Negosiasi, dan Oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominant-hegemonic reading, menerima pesan lingkungan sesuai maksud pembuat film. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap resepsi isu krisis iklim dalam film komunitas adat. Implikasi penelitian menegaskan bahwa film pendek dapat menjadi instrumen komunikasi efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan pelestarian lingkungan.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Analisis Resepsi; Earth Defender; Krisis Iklim; Stuart Hall</p>	
<p>Keywords:</p> <p>ClimateCrisis; Earth Defender; Reception Analysis; StuartHall</p>	
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The climate crisis is an urgent global issue caused by human activities such as deforestation, increased greenhouse gas emissions, and global warming, which have a serious impact on ecosystems and communities, including indigenous peoples in Indonesia. Kynantegar's short film Earth Defender depicts the struggle of the Dayak Iban community in Sungai Utik to protect the forests of Kalimantan from environmental destruction, making it important to understand how audiences receive and interpret this message. This study aims to analyze audience reception of the representation of the climate crisis in the film Earth Defender. The research method uses a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis technique. The research population included individuals who care about environmental issues, with a purposive sampling method and a sample size of five informants consisting of students and environmental activists from Kalimantan and West Java. Data were obtained through film documentation and in-depth interviews, then analyzed using Jensen's reception model with a classification of Dominant/Hegemonic, Negotiation, and Opposition positions. The results show that the majority of informants were in the dominant-hegemonic reading position, accepting the environmental message as intended by the filmmaker. The novelty of this</i></p>

research lies in its specific focus on the reception of climate crisis issues in indigenous community films. The implications of the research confirm that short films can be an effective communication tool for raising ecological awareness and encouraging environmental conservation actions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Muhamad Qois Indika Suherman
Institution: Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Email: muhamadqoisindika@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Krisis iklim (climate crisis) merujuk pada perubahan jangka panjang suhu dan pola cuaca yang dipicu oleh meningkatnya gas rumah kaca dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi (IPCC, 2023). Fenomena ini telah menjadi isu global paling mendesak karena memicu pemanasan global, kenaikan permukaan air laut, kebakaran hutan, kekeringan, dan degradasi ekosistem (Febriosa et al., 2025). Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya sumber daya alam namun sangat rentan terhadap perubahan iklim, mengalami berbagai dampak signifikan seperti kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan, banjir ekstrem, cuaca panas ekstrem, serta peningkatan emisi gas rumah kaca yang mencapai 5% dari total global (Purify et al., 2024). Situasi ini menunjukkan adanya masalah serius: krisis iklim tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mengancam keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, terutama komunitas adat.

Dalam menghadapi krisis ini, film dan media visual menjadi salah satu solusi komunikatif yang relevan karena mampu membangun kesadaran ekologis melalui narasi dan visual yang persuasif (Erlangga et al., 2025). Film pendek *Earth Defender* karya Kynantegar merupakan salah satu upaya komunikasi lingkungan yang menyoroti perjuangan masyarakat adat Dayak Iban di Sungai Utik dalam mempertahankan hutan Kalimantan dari deforestasi, kebakaran hutan, dan eksploitasi sumber daya alam. Film ini tidak hanya menampilkan kondisi ekologis yang kritis, tetapi juga memperlihatkan kriminalisasi dan kekerasan yang dialami para pembela lingkungan (*Earth Defender*), sehingga menyediakan perspektif lokal yang otentik.

Meski film dapat berfungsi sebagai solusi komunikatif, batasan utamanya adalah proses penerimaan pesan yang tidak bersifat linear. Artinya, pesan yang dikodekan (encoding) oleh pembuat film tidak selalu dipahami secara seragam oleh audiens. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, ideologi, pengetahuan, dan pengalaman menyebabkan variasi interpretasi yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan stimulus-respons. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji bagaimana audiens menafsirkan representasi krisis iklim dalam film tersebut. Gap yang ingin diisi oleh penelitian ini adalah minimnya studi yang menelaah resepsi khalayak terhadap representasi krisis iklim dalam film pendek berbasis komunitas lokal Indonesia, khususnya yang diproduksi oleh masyarakat adat sendiri.

Telaah literatur menunjukkan bahwa pendekatan resepsi berakar pada karya seminal Stuart Hall (1980) melalui model Encoding/Decoding yang menjelaskan bahwa pesan media dapat ditafsirkan dalam tiga posisi pembacaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Setelah publikasi awal Hall, berbagai penelitian resepsi berkembang ke isu-isu lain, termasuk film dan media digital, dan digunakan untuk memahami penerimaan pesan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda (Febrian, 2012). Penelitian-penelitian kontemporer dalam komunikasi lingkungan lebih banyak berfokus pada analisis naratif film dokumenter global (Peneliti B, 2022), seperti Before

the Flood atau An Inconvenient Truth. Meskipun karya-karya tersebut berhasil mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif, batasannya adalah fokus yang dominan pada media mainstream global dan bukannya pada media komunitas lokal yang memiliki konteks kultural berbeda. Di Indonesia sendiri, penelitian resepsi sebelumnya seperti Yuwono et al. (2024) menggunakan teori Hall untuk menganalisis film *Dear David*, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji isu krisis iklim dalam film berbasis komunitas adat.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana audiens menafsirkan pesan krisis iklim dalam film *Earth Defender* menggunakan model Stuart Hall. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris tentang peran konteks lokal, identitas ekologis, dan pengalaman aktivis lingkungan dalam proses decoding pesan lingkungan. Hasil yang diharapkan (hipotesis) adalah bahwa mayoritas audiens akan berada pada posisi dominan-hegemonik atau negosiasi, mencerminkan penerimaan pesan yang relatif selaras dengan maksud pembuat film namun tetap dipengaruhi oleh pengalaman lokal mereka. Implikasi penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pembuat film, aktivis lingkungan, dan praktisi komunikasi mengenai pentingnya desain pesan yang kontekstual dan peka budaya dalam upaya mobilisasi sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Model Encoding/Decoding Stuart Hall*

Literatur utama yang menjadi kerangka teoretis dalam penelitian ini adalah Model Encoding/Decoding yang dikembangkan oleh Hall (1980) menjelaskan bahwa pesan media tidak memiliki makna yang tunggal atau tetap, melainkan merupakan situs di mana makna dinegosiasikan dan diperdebatkan antara produser pesan (encoding) dan penerima pesan (decoding). Hall (1980) membagi proses decoding khalayak ke dalam tiga posisi hipotetis: Dominan-Hegemonik (Dominant-Hegemonic Reading), di mana khalayak menerima pesan persis seperti yang dimaksudkan oleh produser; Negosiasi (Negotiated Reading), di mana khalayak menerima pesan utama tetapi menolaknya atau memodifikasinya sesuai dengan konteks dan pengalaman lokal mereka; dan Oposisi (Oppositional Reading), di mana khalayak memahami pesan yang dimaksud tetapi menolaknya secara total berdasarkan kerangka referensi alternatif mereka (Hall, 1980: 136-137). Model ini sangat penting untuk penelitian ini karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap keragaman interpretasi film *Earth Defender*, melampaui sekadar mengukur efek linear media.

2.2 *Teori Komunikasi Lingkungan*

Kajian ini didukung oleh literatur dalam Komunikasi Lingkungan (Environmental Communication) yang menekankan peran media dalam membentuk kesadaran dan tindakan ekologis. Teori ini berpendapat bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah tentang krisis iklim dan tindakan publik yang diperlukan untuk mengatasinya. Komunikasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan literasi ekologis, memobilisasi dukungan untuk kebijakan konservasi, dan menantang narasi yang merusak lingkungan (Astawa, 2025). Dalam konteks film, komunikasi lingkungan dilihat sebagai alat advokasi yang kuat, terutama ketika narasi dikemas secara kontekstual dan emosional, seperti yang dilakukan oleh film *Earth Defender* yang mengangkat isu perjuangan masyarakat adat Dayak Iban (Astawa, 2025). Oleh karena itu, penelitian resepsi ini berfungsi untuk menguji keberhasilan praktis dari komunikasi lingkungan yang terwujud dalam medium film tersebut.

2.3 *Kajian Film sebagai Media Advokasi*

Film, khususnya film dokumenter dan film pendek, diakui sebagai media advokasi dan edukasi sosial yang efektif karena kemampuannya untuk menyajikan isu-isu kompleks dalam format visual dan naratif yang mudah diakses. Kajian tentang film sebagai advokasi melihat bahwa film mampu memberikan representasi otentik dari kelompok marginal atau isu-isu yang terpinggirkan, memberikan suara kepada mereka yang tidak terwakili dalam

media mainstream (Philips, 2024). Film *Earth Defender* sendiri secara spesifik merupakan produk komunikasi komunitas yang bertujuan untuk mempertahankan hutan hujan Kalimantan dari deforestasi, yang merupakan bagian integral dari isu krisis iklim. Analisis resepsi menjadi sangat relevan dalam literatur ini untuk menilai apakah narasi yang dibangun oleh pembuat film tersebut—yang bertujuan advokasi—benar-benar diterjemahkan oleh audiens sebagai pesan mobilisasi, atau justru diinterpretasikan sebagai narasi eksotis semata, yang sangat tergantung pada konteks sosial dan ideologis penonton (Philips, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam resepsi khalayak terhadap representasi krisis iklim dalam film pendek "*Earth Defender*" karya Kynantegar, yang menjadi objek utama yang diteliti. Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif dengan metode Analisis Resepsi Stuart Hall untuk menyingkap makna yang dihasilkan oleh audiens. Penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi fisik wawancara, melainkan berfokus pada karakteristik informan yang berasal dari kalangan mahasiswa dan aktivis lingkungan dari wilayah Kalimantan dan Jawa Barat. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa transkrip hasil wawancara mendalam dengan informan dan data sekunder berupa dokumentasi film *Earth Defender*. Populasi penelitian mencakup mahasiswa dan aktivis lingkungan yang memiliki ketertarikan pada isu lingkungan/krisis iklim. Metode sampling yang diterapkan adalah Purposive Sampling (penentuan sampel bertujuan) dengan jumlah sampel sebanyak lima informan yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan mereka terhadap isu yang diangkat film. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan dokumentasi film. "Variabel" dalam penelitian kualitatif ini diukur berdasarkan kerangka pemaknaan. Kerangka yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur variabel adalah model resepsi Jensen yang mengklasifikasikan interpretasi informan ke dalam tiga posisi utama penafsiran Stuart Hall: Dominan/Hegemonik, Negosiasi, dan Oposisi. Dengan metode kualitatif-interpretatif ini, tidak ada prosedur statistik yang digunakan. Keunggulan utama metode Analisis Resepsi Stuart Hall dibandingkan penelitian lain adalah kemampuannya untuk menggali kedalaman pemaknaan audiens secara kontekstual dan ideologis, berbeda dengan studi kuantitatif yang cenderung mengukur efek linear. Meskipun demikian, salah satu kesulitan yang ditemui adalah tantangan dalam mengkoordinasikan jadwal wawancara mendalam dengan informan yang memiliki latar belakang kegiatan dan lokasi yang berbeda-beda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Earth Defender* karya Kynantegar mampu menghadirkan representasi kerusakan lingkungan yang kuat melalui visualisasi deforestasi, kebakaran hutan, pencemaran sungai, dan hilangnya habitat satwa. Visualisasi ini berdampak signifikan terhadap persepsi penonton karena memunculkan respons emosional yang mengaitkan adegan film dengan realitas krisis ekologis di Indonesia, terutama di wilayah Kalimantan. Pada tahap awal, seluruh informan memberikan respons serupa bahwa film tersebut berhasil memantik kesadaran lingkungan melalui penggambaran konflik antara masyarakat adat dan ancaman industrialisasi yang merusak hutan. Hal ini menunjukkan bahwa proses encoding yang dilakukan sutradara, yakni pengemasan pesan tentang krisis iklim melalui visual yang kuat dan narasi emosional, diterima dengan baik oleh audiens.

Dalam proses decoding, penelitian menemukan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, yakni menerima pesan film sesuai dengan maksud pembuatnya.

Tabel 1. Data Informan dan Posisi Pembacaan Audiens

Nama Informan	Usia	Nama Informan
Ipan Rinaldi	24	Dominan
Nur Alamsyah	24	Dominan
Maldini	22	Negotiated Reading
Pramanda Lian	21	Dominan
Halim Fathan	20	Dominan

Informan dari Kalimantan menghubungkan adegan kebakaran hutan dan kabut asap dengan pengalaman pribadi mereka saat menghadapi bencana ekologis tersebut, sedangkan informan dari Jawa Barat mengaitkannya dengan persoalan banjir, pencemaran sungai, dan degradasi lingkungan yang mereka lihat di daerah mereka. Hanya satu informan yang berada pada posisi *negotiated reading*, yakni menerima pesan utama film namun mengkritisi beberapa aspek teknis seperti penggambaran kabut asap yang menurutnya kurang realistis jika dibandingkan dengan pengalaman langsungnya. Menariknya, tidak ditemukan adanya *oppositional reading*, yang berarti tidak ada informan yang menolak atau menyimpang jauh dari pesan film yang dikodekan oleh sutradara. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Earth Defender* memiliki kekuatan pesan yang cukup konsisten dan diterima secara luas oleh audiens.

Beberapa temuan tak terduga muncul dalam penelitian ini, terutama terkait kedalaman refleksi informan yang merupakan aktivis lingkungan. Mereka tidak hanya memahami film sebagai representasi kerusakan lingkungan, tetapi juga menafsirkan film sebagai instrumen advokasi ekologis yang mampu memperkuat wacana pelestarian lingkungan berbasis komunitas adat. Mereka memandang film ini sebagai bukti nyata bahwa karya audiovisual pendek pun dapat memiliki fungsi sosial yang besar dalam membangun kesadaran kolektif. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa identitas geografis informan memberikan pengaruh langsung pada proses decoding. Informan yang berasal dari Kalimantan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih besar dibanding informan dari Jawa Barat, karena pengalaman langsung mereka menghadapi kabut asap dan kebakaran hutan. Hal ini menguatkan premis teori Hall bahwa proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman personal audiens.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Silvana (2024) yang menunjukkan bahwa audiens memaknai film berdasarkan pengalaman masing-masing. Namun penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggali resepsi penonton terhadap film lingkungan berbasis komunitas adat yang belum banyak dibahas dalam konteks Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap krisis iklim dan peran masyarakat adat dalam media audiovisual. Film *Earth Defender* tidak hanya menampilkan persoalan ekologis, tetapi juga menempatkan komunitas adat sebagai aktor ekologis yang penting, sesuatu yang jarang mendapat perhatian dalam penelitian resepsi sebelumnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media edukasi kritis. Informan menyatakan bahwa setelah menonton film, mereka merasa terdorong untuk melakukan tindakan nyata seperti mengurangi penggunaan plastik, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengikuti kampanye dan advokasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa *Earth Defender* bukan hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku, sehingga film dapat dipandang sebagai alat komunikasi strategis dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Peneliti menilai bahwa keberhasilan film dalam membangun kesadaran ini dipengaruhi oleh autentisitas narasi dan visual yang dihadirkan oleh sutradara yang berasal langsung dari komunitas adat Sungai Utik.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki batasan. Jumlah informan yang sedikit dan berasal dari kelompok berpendidikan tinggi membuat hasil penelitian tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke masyarakat luas. Durasi film yang singkat juga membatasi keragaman interpretasi yang mungkin muncul. Selain itu, penelitian ini hanya menilai resepsi jangka pendek

dan tidak mengamati perilaku penonton dalam jangka panjang, sehingga dampak berkelanjutan dari film belum dapat diketahui secara pasti. Meski demikian, temuan penelitian tetap memberikan kontribusi penting terhadap studi komunikasi lingkungan dan resepsi media.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif Stuart Hall bahwa pesan media tidak pernah bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan melalui pengalaman sosial penonton. Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bahwa film pendek berbasis komunitas adat dapat menjadi media yang efektif dalam mengedukasi publik dan memobilisasi dukungan terhadap isu lingkungan. Temuan ini juga memiliki potensi generalisasi untuk konteks film lingkungan lainnya, terutama film-film dengan fokus pada komunitas lokal dan isu ekologis. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah informan, menggunakan metode campuran untuk mengukur dampak perilaku, atau membandingkan resepsi antara audiens lokal dan internasional untuk memperkuat pemahaman mengenai efektivitas film sebagai alat komunikasi lingkungan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Earth Defender* karya Kynantegar diterima secara positif oleh audiens dan efektif dalam menyampaikan pesan mengenai krisis iklim serta urgensi pelestarian hutan. Mayoritas informan menempati posisi *dominant-hegemonic reading*, yang menunjukkan bahwa pesan film ditafsirkan sesuai dengan maksud sutradara. Representasi deforestasi, konflik masyarakat adat, dan ancaman ekologis berhasil memunculkan keterlibatan emosional dan mendorong penonton untuk merefleksikan pengalaman lingkungan mereka masing-masing. Sementara itu, hanya satu informan yang berada pada posisi *negotiated reading* dengan memberikan kritik teknis tanpa menolak pesan utama film.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa film pendek berbasis komunitas adat mampu menjadi instrumen komunikasi lingkungan yang kuat, terutama dalam membangun kesadaran ekologis dan memotivasi tindakan nyata. Temuan ini memperluas kajian resepsi media dalam konteks komunikasi lingkungan di Indonesia, terutama terkait bagaimana latar sosial dan pengalaman geografis audiens memengaruhi proses decoding pesan media.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa autentisitas narasi dan kedekatan isu dengan pengalaman hidup audiens merupakan faktor penting yang meningkatkan efektivitas pesan lingkungan. Film *Earth Defender* terbukti tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media advokasi yang memfasilitasi peningkatan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan.

Adapun keterbatasan penelitian mencakup jumlah informan yang terbatas dan homogen secara pendidikan, serta durasi film yang relatif singkat sehingga variasi interpretasi tidak muncul secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan audiens dengan latar lebih beragam serta mengukur dampak perilaku jangka panjang agar pemahaman terhadap efektivitas film lingkungan semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. G. (2025). *Ekolinguistik Kritis: Teori dan Penerapannya*. Nilacakra.
- Erlangga, R. S., Koswara, I., & Subekti, P. (2025). Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis dalam Isu-isu Lingkungan. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 92–102.
- Febriosa, S., Pratama, W. S., Mahdalena, Z., & Ikhwan, I. (2025). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2211–2221.
- Hall, S. (1980). Codificar y decodificar. *Cultura, Media y Lengua*, 129–139.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023 Synthesis Report*.
- Philips, K. (2024). *Praktik Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter Prahara Sungai Cidurian Di Kampung Halaman Wapres Pada Suara. Com*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

- Purify, A., Kusman, A., Widodo, S., & Silitonga, F. (2024). Perubahan Iklim Dan Risiko Keamanan Nasional: Kajian Mengenai Kesiapsiagaan Pertahanan Indonesia. *Jurnal Elektrosista*, 12(1), 1–11.
- Silvana, H. (2024). *Pendidikan Literasi Digital Remaja Dalam Penerimaan Pesan Pada Media Sosial-Damera Press*. Damera Press.